

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Suku Sunda berkaitan erat dengan kebudayaan, di mana kebudayaan Sunda tergolong ke dalam kebudayaan daerah yang memiliki ciri khas sebagai pembeda dengan kebudayaan daerah lain. Bidang yang paling mewakili sebuah budaya dan memiliki pengaruh yang cukup besar adalah kesenian. Kesenian Sunda sendiri adalah satu jenis kebudayaan daerah yang persebarannya cukup banyak di Indonesia khususnya Jawa Barat termasuk kota dan kabupaten Bandung.

Wilayah Bandung sendiri memiliki berbagai macam kesenian Sunda. Salah satunya ada seni *Benjang* atau bela diri yang berasal dari kecamatan Ujungberung Bandung. Selain itu masih banyak lagi kesenian yang ada di Bandung. Meski sebenarnya kesenian Sunda menyebar di seluruh Jawa Barat, namun di Bandung sendiri kesenian-kesenian itu diadopsi dan dipelajari sehingga hadir sebagai kesenian di daerah yang baru. Seperti halnya seni kuda *renggong* dan *reak* dari Sumedang, seni tari *jaipong* dari Jawa Barat, seni *kacapi* suling dari Cianjur, seni bajidoran dari Karawang dan Sumedang, dan masih banyak kesenian lainnya yang dikembangkan di daerah Bandung.

Bajidoran sendiri merupakan sebuah kesenian yang tumbuh di masyarakat Jawa Barat, bajidoran ini berasal dari kesenian daerah Subang dan Karawang yang disebut dengan *kliningan*. Bajidoran menggunakan musik pengiring gamelan dan kendang dengan lantunan tembang Sunda yang dinyanyikan oleh Sinden di tambah dengan sajian gerak tarian *jaipong* oleh *ronggeng* yang mengikuti ketukan musik. Seni pertunjukan bajidoran biasanya dimainkan dalam sebuah perayaan atau *hajatan* sebagai hiburan rakyat. Biasanya bajidoran dimainkan pada malam hari namun tak jarang juga dimainkan pada siang hari tergantung keinginan dari penyelenggara acara.

Pada awalnya seni pertunjukan bajidoran hanya melantunkan lagu-lagu Sunda dengan iringan musik gamelan murni yang mengalun lembut. Biasanya di awal

acara, instrumen musik gamelan dimainkan selanjutnya disusul dengan lagu *Kembang Gadung* sebagai pembuka jalannya acara dengan lirik lagu “*Muji syukur ka Yang Agung neda jembar hampurana. Kembang Gadung duh kahatur kasadaya kaum dangu. Neda Rahmat Safaatna ti Gusti nu Maha Suci. Neda diaping dijaring, neda safaat pangriksa. Sareng ka para karuhun nyanggakeun ieu pangbakti ulah bade iri dengki. Lah ieung neda kasari katampi pangbakti ti seuweu siwi, pangbakti ti seuweu siwi*”. Lirik lagu *Kembang Gadung* yang memiliki arti sebagai pembuka persembahan dari seni pertunjukan. Setelah lagu ini dilantunkan selanjutnya Sinden menyanyikan lagu-lagu Sunda di zamannya.

Berbeda dengan dahulu, saat ini seni bajidoran telah mengalami beberapa perubahan mengikuti perkembangan musik di Indonesia. Perbedaannya mulai dari musik yang di mainkan serta lagu-lagu yang dinyanyikan. Jika pada awalnya bajidoran hanya menggunakan gamelan yang mengalun lembut, kini musik nya ditambah dengan menggunakan kendang dan kecrek, menjadi lebih ramai dengan tambahan ketukan kendang. Selain itu lagu-lagu yang dimainkan ditambah dengan lagu-lagu dangdut yang sedang ramai di masa nya namun tetap disesuaikan dengan alunan musik gamelan yang lebih modern.

Bajidoran yang mulai mengalami perubahan ini pastinya bersangkutan dengan perkembangan dan penyebarannya yang mulai meluas, yang asalnya dari Karawang dan Subang kini menyebar hingga sampai ke Bandung. Di Bandung sendiri khususnya daerah kabupaten Bandung wilayah Timur ada sebuah sanggar yang ikut mengembangkan seni pertunjukan bajidoran, yaitu sanggar Oces.

Seni pertunjukan bajidoran Sanggar Oces bertempat di Cileunyi, tepatnya di Kampung Manjah Beureum, Desa Cileunyi Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung kawasan Bandung Timur. Seni bajidoran Sanggar Oces yang berdiri sejak September 2012 melahirkan seniman bajidoran generasi muda, dipertunjukan sebagai pengisi sebuah acara pernikahan atau perayaan yang bersifat resmi atau tidak resmi. Seni bajidoran ini diiringi oleh alat musik gamelan dan kendang dengan beberapa Sinden yang melantunkan lagu Sunda

dan beberapa penari *ronggeng* yang menari *jaipong* mengikuti alunan musik yang dimainkan.

Sanggar Oces sendiri merupakan sanggar seperti pada umumnya yang menyediakan berbagai macam pelatihan kesenian daerah. Salah satunya yaitu seni bajidoran. Seni bajidoran Sanggar Oces dipimpin oleh Bapak Beci dengan dua orang koordinator bajidoran yaitu Bapak Aep dan Bapak Ceceng sebagai penanggung jawab jalannya pelatihan bajidoran dan administrasi saat ada pertunjukan.

Pada satu kali pertunjukannya Sanggar Oces menampilkan 11 orang pemain musik atau *nayaga* yang masing-masing memainkan alat musik gamelan seperti gambang, bonang, *jenglong*, *saron*, *rincik*, kendang, *goong*, dan rebab, kemudian ada 2-4 Sinden yang melantunkan lagu-lagu Sunda dan lagu lain sesuai permintaan penonton, 3-5 penari *jaipong* atau *ronggeng* yang menari *jaipegangan* mengikuti alunan musik, 1 orang pemandu lagu sekaligus pengatur acara, dan beberapa orang sebagai pendukung atau pemain cadangan untuk bergantian memainkan alat musik.

Pada saat pertunjukan biasanya semua anggota bajidoran menggunakan pakaian seragam khas Sunda. Untuk para *nayaga* terkadang menggunakan baju seragam dengan *iket* atau ikat kepala dengan motif batik dengan bentuk yang khas. Untuk para Sinden menggunakan kebaya yang dipadukan dengan riasan wajah. Untuk para *ronggeng* menggunakan kebaya yang sama dan seragam dari mulai pakaian sampai riasan.

Uniknya bajidoran Sanggar Oces ini dimainkan oleh generasi muda, namun tak jarang juga dimainkan oleh senior atau orang tua. Karena peran bajidoran di sini sebagai hiburan rakyat, dengan demikian di setiap acara pertunjukan bajidoran dinikmati oleh audiens atau penonton dari semua kalangan mulai dari kalangan anak-anak, kalangan remaja sampai dengan orang tua.

Adanya keunikan seni bajidoran yang dimiliki Sanggar Oces, menjadi sebuah aset untuk bajidoran Sanggar Oces terus berkembang. Sekaligus sebagai upaya penyebaran seni pertunjukan bajidoran untuk tetap berkembang, juga untuk mempertahankan kesenian daerah. Salah satu cara mempertahankannya dengan menyediakan wadah untuk seni bajidoran sebagai tempat pembelajaran sekaligus pelatihan mengenai bagaimana proses bajidoran berlangsung.

Namun sayangnya, meski seni bajidoran Sanggar Oces sudah memiliki wadah, karena sifat seni tradisional berskala kecil atau tertutup menjadikan seni bajidoran Sanggar Oces sebagian besar hanya dikenal oleh masyarakat daerah setempat saja, belum dikenal oleh masyarakat Kota Bandung secara luas, sehingga minat masyarakat untuk melakukan pelatihan masih terbilang minim.

Minimnya minat masyarakat bisa disebabkan karena kurangnya informasi atau eksistensi mengenai seni bajidoran Sanggar Oces di kota Bandung secara luas. Dengan adanya penyediaan media promosi secara luas mengenai seni bajidoran Sanggar Oces diharap mampu mempertahankan eksistensinya dan membantu melestarikan seni bajidoran. Melalui media promosi yang kemudian menumbuhkan minat rasa ingin tahu dan minat untuk melakukan pelatihan ikut andil sebagai anggota pemain dalam pertunjukan bajidoran. Hal ini menjadi alasan yang membuat penulis tertarik untuk merancang media promosi untuk seni bajidoran Sanggar Oces.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Melalui uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian, yaitu:

- Kurangnya minat masyarakat untuk mengikuti pelatihan bajidoran Sanggar Oces.
- Kurangnya informasi mengenai Bajidoran Sanggar Oces membuat sebagian besar masyarakat belum mengetahui seni bajidoran Sanggar Oces.

### **I.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana memperkenalkan seni bajidoran Sanggar Oces kepada masyarakat luas, untuk meningkatkan minat masyarakat agar tertarik untuk melakukan pelatihan?

### **I.4 Batasan Masalah**

Luasnya permasalahan yang ada, oleh sebab itu dibatasi pada beberapa batasan masalah, agar penelitian ini tidak meluas, penelitian ini membatasi permasalahan, diantaranya:

- Pemaparan latar belakang profil Sanggar Oces.
- Bagian-bagian yang ada pada seni bajidoran Sanggar Oces.
- Pemaparan cara pertunjukan seni bajidoran Sanggar Oces.

### **I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan**

#### **1.5.1 Tujuan Perancangan**

Perancangan ini bertujuan untuk:

- Memperkenalkan seni bajidoran Sanggar Oces kepada masyarakat luas.
- Meningkatkan minat masyarakat luas untuk melakukan pelatihan Bajidoran Sanggar Oces.
- Mengembangkan kesenian Bajidoran Sanggar Oces sebagai kesenian daerah.

#### **1.5.2 Manfaat Perancangan**

Dari tujuan perancangan di atas, berdasarkan pelaksanaannya diharapkan dapat memperoleh beberapa manfaat diantaranya:

- Bajidoran Sanggar Oces dikenal oleh masyarakat luas.
- Masyarakat tertarik dan melakukan pelatihan Bajidoran Sanggar Oces.
- Bajidoran Sanggar Oces bisa terus berkembang dan kesenian daerah bisa dipertahankan.